

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja diharapkan dapat berinteraksi dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Menurut Piaget bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia waktu individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tersebut tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Dalam hal ini orang yang dikatakan memasuki masa remaja yaitu mampu berinteraksi dengan masyarakat dan mempunyai taraf yang sama dengan orang yang lebih tua (Santrock, 2003). Menurut papalia dan Olds (2014), masa remaja berlangsung dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Secara lebih rinci masa remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu usia 12-15 tahun masa remaja awal, usia 15-18 tahun masa remaja tengah, dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks, 2002).

Remaja atau *adolescense* diartikan sebagai tumbuh untuk mencapai kematangan baik fisik maupun sosial psikologis, juga merupakan periode antara pubertas dengan kedewasaan (Hurlock, 1993). Menurut Santrock (2003) perubahan perkembangan remaja meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, perubahan fisik yang terjadi pada diri remaja dapat berpengaruh dalam keadaan emosi remaja. Perubahan sosio emosional yang terjadi pada masa remaja disebut sebagai periode *storm and stress* karena ketegangan emosi yang meningkat (Sarwono, 1989), perubahan yang terjadi, remaja diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri untuk mencapai kedewasaan, kemandirian, serta adaptasi antara peran dan fungsi dalam kebudayaan dimana

remaja berada (Hurlock, 1993). Tugas perkembangan remaja yang penting adalah menerima penyesuaian perubahan dalam diri, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya baik secara individu maupun kelompok, menemukan *role model* yang dijadikan identitasnya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, memperkuat *self control* atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan (Desmita, 2010).

Masa remaja yang baik adalah mampu mengembangkan potensi yang positif seperti bakat, kemampuan dan minat. Masa remaja yang juga merupakan masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, remaja yang mampu melewati tugas perkembangan dengan baik akan mampu mempersiapkan diri untuk masa depan, apabila remaja gagal dalam tugas perkembangannya maka akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, remaja akan mengembangkan perilaku yang menyimpang, melakukan tindak kekerasan atau agresi, atau menutup diri (Desmita, 2010).

Menurut Jensen (Sarwono, 2010) dibagi menjadi empat jenis kenakalan remaja, yaitu : kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya perkuliahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas dan kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah, membantah perintah orang tua.

Hal ini sesuai dengan fenomena yang peneliti temukan di lapangan pada tanggal 18 Maret 2019 diperoleh data bahwa adanya keinginan untuk berperilaku nakal oleh remaja. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa banyak kecenderungan remaja memiliki kecenderungan

perilaku nakal. Adanya keinginan remaja untuk membolos dengan alasan merasa bosan dengan guru yang mengajar namun tidak dilakukan karena masih takut dengan peraturan sekolah (kenakalan yang melawan status), kemudian adanya remaja untuk merokok dan minum-minuman alkohol karena dengan melakukan hal itu merasa dianggap jantan serta keinginan untuk diterima dalam kelompok (kenakalan yang melawan status dan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain), lalu yang selanjutnya peneliti temukan adalah ada remaja yang melakukan kegiatan tawuran karena ingin dianggap solidaritas dan berani serta tidak ingin dikucilkan oleh kelompok (kenakalan yang menimbulkan korban fisik).

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh salah satu guru BK yang ada di SMP Negeri 4 Cikarang Barat kepada peneliti pada 20 Maret 2019 menyatakan bahwa banyak bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa siswi yaitu 7% siswa membawa ponsel kesekolah, 13% siswa absensi tanpa keterangan, 9% siswa membuat keributan didalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, 10% siswa membuat keributan diluar kelas pada saat jam kosong, siswa merokok di area parkir sekolah, 15% siswa bolos dari jam pelajaran, dan bentuk pelanggaran tertinggi dari tahun pelajaran 2019/2020 yaitu tawuran 9% siswa bolos dari jam pelajaran dan melakukan aksi tawuran.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 4 Cikarang Barat pada 20 Maret 2019 mengatakan bahwa siswa yang melanggar peraturan lebih banyak dilakukan oleh siswa kelas VIII dikarenakan siswa kelas VIII merupakan masa pertengahan, bukan lagi siswa baru sehingga lebih berani untuk melakukan pelanggaran dan untuk kelas IX dikarenakan masa untuk berfokus pada ujian pelanggaran yang dilakukan lebih rendah dari siswa kelas VIII. Untuk kelas VII dikarenakan masih terbilang baru disekolah pelanggaran yang dilakukan masih sebatas ikut-ikutan dengan kakak kelasnya.

Berdasarkan data KPAI jumlah kekerasan antar siswa pada tahun 2012 mencapai 147 kasus (Indonesia Review, 2015) sedangkan ketua KOMNAS Perlindungan Anak mencatat ada 128 kasus tawuran terjadi pada tahun 2012

(Beritasatu, 2013). Pada tahun 2013 kasus kekerasan antar siswa meningkat menjadi 225 kasus, 20 orang diantaranya meninggal dunia, begitu juga dengan kasus tawuran meningkat menjadi 229 kasus. Tahun 2014 kasus kekerasan antar pelajar meningkat menjadi 2.737 kasus. Hasil survey BNN menunjukkan bahwa jumlah penyalahgunaan narkoba mencapai 4 juta jiwa dan 27,32% dari populasi tersebut merupakan pelajar (BNN, 2014). Hasil survey KOMNAS PA menunjukkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar, 62,7% pelajar putri diketahui sudah tidak perawan. Sementara 21,2% dari siswa SMP tersebut mengaku pernah melakukan aborsi ilegal. Selain itu, 97% remaja SMP menonton film porno dan 93,7% remaja tersebut mengaku pernah melakukan adegan intim dengan lawan jenis sesama remaja (Diana dan Syifannufush, 2017).

Kenakalan remaja merupakan tindakan yang melanggar norma-norma dan hukum karena perilaku remaja yang melampaui batas toleransi yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Kartono (2014) *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja ialah perilaku jahat (dursila) atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda atau remaja, dan merupakan gejala patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Sedangkan Menurut Santrock (2003) kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan disekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri, membolos, minum-minuman keras, seks bebas dan anak yang tidak dapat dikendalikan) hingga adanya tindak kriminal (misalnya pencurian). Menurut Hurlock (1999) kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dari tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya dimasukkan kedalam penjara.

Berdasarkan berita di media massa seperti contoh peristiwa tawuran oleh puluhan remaja SMK ingin menyerang sekolah swasta yang berada di Depok, polisi menahan siswa karena membawa 25 bilah celurit yang meresahkan warga.

Pada daerah Bekasi 6 Mei 2019 terjadi tawuran dengan menggunakan sarung yang berisi senjata tajam para pelaku tawuran janjian melalui *WhatsApp*, beruntungnya tidak ada korban jiwa. Tawuran terjadi pada hari sabtu 1 Agustus 2018 dini hari yang melibatkan siswa SMA Negeri 32 Jakarta dengan SMA Muhammadiyah Jakarta. Hingga menewaskan 1 orang remaja berinisial AH (16 Tahun).

Penelitian mengenai perilaku Kenakalan Remaja juga sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan hasil penelitian yang beragam. Hasil penelitian dari Fatimah (2017) dalam jurnal dengan judul “*Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Usia 13-15 Tahun di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung*”, mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja.

Selanjutnya hasil penelitian dari Dewayani dan Saputro (2012) dalam jurnal dengan judul “*Hubungan Antara Konformitas terhadap teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja*”. mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja menurut Santrock (2003) adalah identitas diri negatif, pengendalian diri rendah, usia atau awal mula kenakalan, jenis kelamin, harapan-harapan dan komitmen yang rendah pada pendidikan, nilai rapor yang rendah, kuatnya pengaruh teman sebaya dan rendahnya penolakan terhadap teman sebaya, status sosio-ekonomi, kegagalan orang tua dalam memantau remaja secara memadai, dan kualitas lingkungan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah pengaruh teman sebaya dengan tekanan yang kuat dari teman sebaya dapat membentuk perilaku remaja menjadi nakal kuat agar remaja bersikap *konform*. Selain itu, ada keinginan remaja untuk menjadi populer dan akan melakukan apapun agar dapat diterima dan dimasukkan menjadi anggota kelompok. Tekanan dari teman

sebaya biasanya lebih banyak terjadi pada remaja awal khususnya kelas delapan dan kelas sembilan mereka lebih menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya sehingga menjadi antisosial (Santrock, 2003).

Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009) kelompok teman sebaya atau *peer group* merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan penuntun moral, tempat bagi sebuah eksperimen, dan tempat untuk membentuk hubungan intimasi yang menyediakan sebuah latihan bagi intimasi di masa depan. Maka dari itu adanya tekanan dari kelompok teman sebaya membuat remaja lebih *konform* dan cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam kelompok.

Teman sebaya mempunyai arti penting bagi remaja, karena remaja merasa lebih nyaman untuk berbagi rahasia, rencana, maupun masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, teman sebaya memiliki peran untuk memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak remaja temukan dari orang tua. Kedekatan remaja dengan teman sebaya memiliki kekhawatiran tersendiri bagi orang tua karena selain sumber informasi, teman sebaya juga sering menjadi acuan bagi remaja dalam berperilaku untuk memperoleh penerimaan atau pengakuan dari kelompok atau teman sebaya. Hal tersebut sering kali dilakukan oleh remaja jika teman sebaya menampilkan perilaku tersebut atau yang disebut dengan konformitas (Sears, 2009).

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain (Myers, 2010). Selanjutnya menurut Sears (2009) Konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial.

Salah satu cara yang dilakukan remaja agar dapat diterima sebagai anggota kelompok adalah dengan berperilaku mengikuti nilai atau aturan yang berlaku pada kelompok tersebut. Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada

masa remaja bisa bersifat positif maupun negatif (Camarena, 1991 dalam Santrock). Umumnya semua remaja semua bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti : menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang tua dan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang menjadi pelaku tawuran pada 20 Maret 2019, mengakui terlibat dalam aksi tawuran tersebut namun ironisnya dari siswa tersebut tidak tahu mengenai permasalahan tawuran dan hanya mengucapkan bahwa mereka diajak oleh teman. Istilah solidaritas menjadi bentuk pembenaran bagi remaja yang berkelahi secara rombongan.

Kekerasan atau penyerangan yang dilakukan disebut sebagai perilaku agresif dilakukan secara berkelompok. Kuatnya pengaruh kelompok akan mempengaruhi perilaku dan sifat *konformis* terutama pada diri remaja. Remaja awal, terutama dalam lingkungan sekolah mendapatkan pengaruh sangat kuat dari teman sebaya. Didalam kelompok teman sebaya terdapat tekanan untuk menyamakan diri untuk menjadi *konform*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh para remaja adanya rasa ingin diterima dalam kelompok dan adanya tekanan untuk menyamakan diri dengan kelompok. Kemudian munculnya kepatuhan terhadap nilai-nilai dalam kelompok sehingga remaja melakukan kenakalan remaja seperti membolos, merokok, meninggalkan rumah tanpa izin, tidak patuh pada orang tua, tawuran, minum-minuman keras, narkoba, perkosaan bahkan pembunuhan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara Konformitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Negeri 4 Cikarang Barat”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 4 Cikarang Barat ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 4 Cikarang Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya kepustakaan psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan konseling. Memberikan sumbangan bagi bahasan yang menyangkut tentang konformitas dan kenakalan remaja, serta digunakan sebagai salah satu rujukan hasil penelitian lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai konsep kenakalan remaja yang berkaitan dengan kenakalan remaja pada remaja mengenai bagaimana cara yang tepat untuk membentuk pribadi remaja pada zaman sekarang ini.

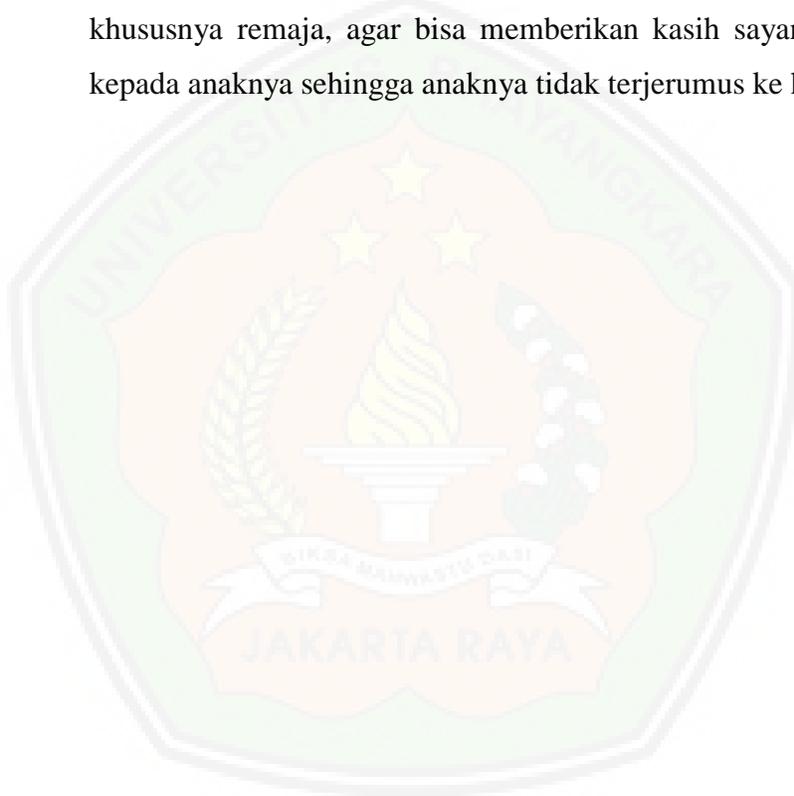
2. Sekolah

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberi informasi untuk mempermudah dalam pelayanan bimbingan

dan konseling dalam pelayanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, baik secara perorang maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang perkembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karier.

3. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan mengenai dampak dari kenakalan remaja kepada Orang Tua yang memiliki anak khususnya remaja, agar bisa memberikan kasih sayang yang cukup kepada anaknya sehingga anaknya tidak terjerumus ke hal negative.



1.5. Uraian Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2017) dengan judul “Hubungan Antara Konformitas Terhadap teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Usia 13-15 tahun di SMP Negeri Ciwidey Bandung”. Responden yang digunakan adalah 198 siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi, menunjukkan bahwa konformitas berhubungan secara signifikan terhadap kenakalan remaja. Perbedaan penelitian sebelumnya subjek dan tempat penelitian yang berbeda.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nindya dan Margaretha dengan judul “Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja”. Teknik yang digunakan adalah Korelasi *rank order correlation* dari Spearman atau *Spearman's rho*. Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah variabel bebas dan tempat penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewayani dan Saputro dengan judul “Hubungan Antara Konformitas terhadap teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja”. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik Korelasi *Product Moment*. Perbedaan penelitian sebelumnya berfokus pada Kecenderungan Kenakalan Remaja, tempat dan subjek penelitian yang berbeda.